

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku remaja (Efendi & Makhfudli, 2013). Adanya kematangan fisik, intelektual, serta emosional pada masa remaja dapat berpengaruh pada perilaku seksualnya. Perilaku seksual remaja timbul akibat dorongan seksual karena proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual. Selain dipengaruhi oleh perubahan tumbuh kembangnya, berbagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh berbagai media masa, pengaruh negatif teman sebaya, pergaulan bebas serta adanya keinginan remaja untuk mencoba-coba. Perilaku seks bebas pada remaja merupakan perilaku seksual remaja pranikah tanpa memperhatikan batasan-batasan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, hukum, serta agama di masyarakat (Soetjningsih, 2004). Bentuk perilaku tersebut meliputi bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*) sampai berhubungan seksual (Efendi & Makhfudli, 2013). Hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada masa depan remaja yaitu kehamilan di luar nikah, aborsi, timbulnya penyakit menular seksual, dikucilkan, di-*drop out* dari sekolah dan memiliki masa depan yang suram, serta masalah reproduksi lainnya (Musthofa & Winarti, 2010).

Berdasarkan data statistik dunia terkait perilaku seks bebas, terdapat 26 negara dengan frekuensi rata-rata berhubungan seks setiap minggu mencapai 67%. Tiga negara dengan angka tertinggi berturut-turut meliputi Yunani 87% Brazil 82%, dan Rusia 80% dan tiga Negara dengan angka kejadian terendah berturut-turut meliputi Nigeria 53%, USA 53% dan Jepang 34% (*ChartsBin Statistic*, 2009).

Berdasarkan data BKKBN (2012) masalah yang paling populer di kalangan remaja Indonesia terutama dalam aspek kesehatan reproduksi meliputi perilaku seks bebas, narkoba, dan infeksi menular seksual HIV/AIDS. Ketiga masalah ini saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian Kemenkes RI (2009), tentang perilaku seks bebas remaja di empat kota besar (Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya) menunjukkan sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sebanyak 6,9% responden sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, perilaku seksual di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Bahkan dari data Riskesdas 2010 disebutkan bahwa 0,5% perempuan dan 0,1% laki-laki pertama kali berhubungan seksual di usia 8 tahun (BKKBN, 2014).

Penelitian lain dalam Australian National University dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2010) yang melakukan penelitian di kota Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, dengan jumlah sampel 3.006 responden, rentang usia kurang dari 17 sampai 24 tahun, terdapat 20,9 persen remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. Dari data tersebut terungkap 38,7 persen remaja hamil sebelum menikah dan melahirkan setelah menikah dengan proporsi relatif

tinggi pada remaja yang menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data awal yang dilakukan pada hari Selasa 03 Maret 2015 pada 10 responden remaja kelas VIII SMP Panca Jaya Surabaya didapatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas yaitu:

Tabel 1.1 Data informasi umum remaja SMP Panca Jaya Surabaya

Informasi umum	Prosentase	
Pentingnya informasi kesehatan reproduksi	Penting	50%
	Tidak penting	50%
Usia rata-rata remaja memulai pacaran	9-13 tahun	
Remaja pacaran	Memiliki pacar	80%
	Tidak memiliki pacar	20%
Dari 80% Remaja pacaran yang diketahui oleh orang tuanya	Diketahui orang tua	30%
	Tidak diketahui orang tua	50%

Sumber: Berdasarkan hasil survei pengambilan data awal peneliti

Tabel 1.2 Data pengetahuan remaja kelas VIII SMP Panca Jaya Surabaya tentang pencegahan seks bebas

Pengetahuan tentang pencegahan perilaku seks bebas	Tidak tahu	Kurang	Cukup	Baik
Pengertian perilaku seks bebas	10%	70%	20%	-
Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas	20%	60%	20%	-
Dampak perilaku seks bebas	30%	50%	10%	10%
Upaya pencegahan perilaku seks bebas	20%	50%	30%	-

Sumber: Berdasarkan hasil survei pengambilan data awal peneliti

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata 80% remaja SMP Panca Jaya memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan perilaku seks bebas dan 20% remaja lainnya memiliki pengetahuan yang cukup terkait pencegahan perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu

guru SMP Panca Jaya didapatkan bahwa Informasi kesehatan reproduksi sudah diberikan di sekolah, namun frekuensinya hanya sekali. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut lebih fokus pada pencegahan NAPZA. Selain itu, SMP Panca Jaya terletak di dekat area bekas lokalisasi sehingga remaja SMP Panca Jaya rentan terhadap resiko perilaku seks bebas.

Menurut BKKBN (2015) perlu adanya pendidikan kesehatan reproduksi dini pada remaja SMP karena tidak hanya remaja SMA, namun remaja SMP juga sangat beresiko terhadap perilaku seks bebas. Angka kejadian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menyebabkan kebingungan remaja dalam memahami terkait tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti dalam hal berpacaran, ciuman, serta dalam hal berhubungan seksual pranikah. Oleh karena itu, pemahaman yang benar akan kesehatan seksualitas sangat penting untuk masa depan remaja (Soetjningsih, 2004).

Menurut Roger (2003) seseorang dapat mengadopsi suatu perilaku melalui proses difusi inovasi. Proses difusi inovasi merupakan suatu proses komunikasi yang disampaikan melalui berbagai saluran sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari berbagai sistem sosial. Peran perawat dalam hal ini adalah memberikan suatu inovasi berupa pendidikan kesehatan tentang pencegahan perilaku seks bebas agar remaja dapat mengadopsi perilaku positif dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas. Tahapan dalam proses adopsi perilaku meliputi pengetahuan, persuasif, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Roger, 2003).

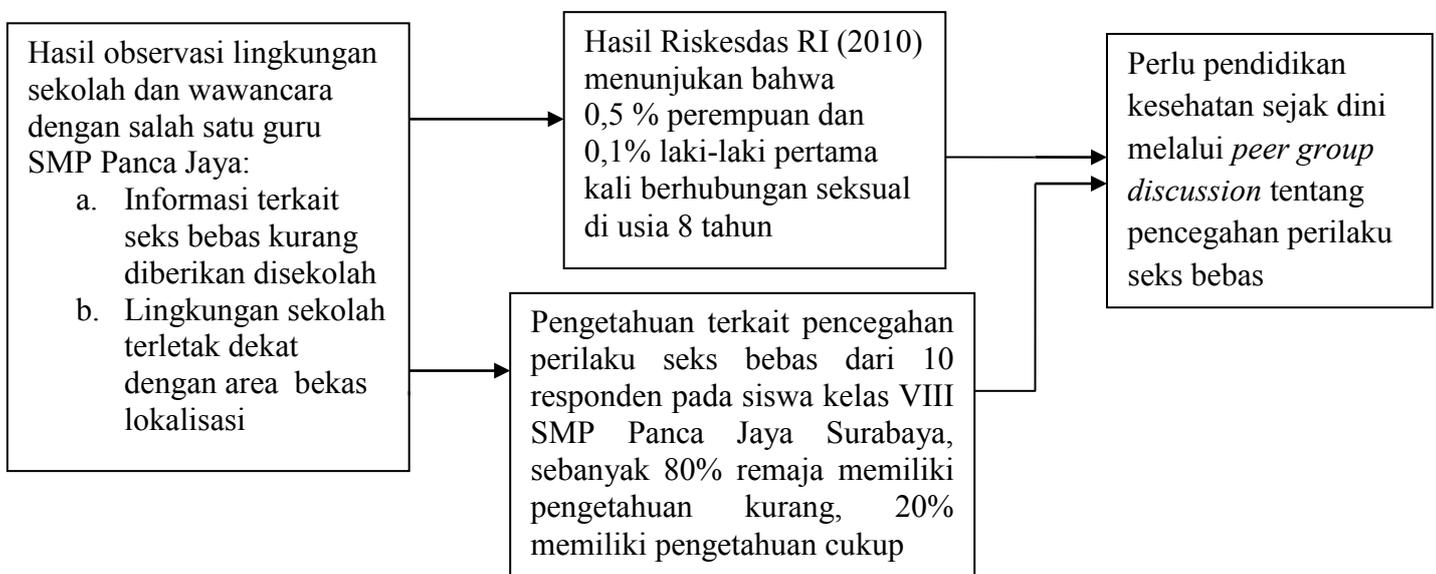
Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini perlu dilakukan kepada remaja awal agar dapat memahami batasan perilaku yang harus dilakukan (BKKBN, 2015). Untuk meningkatkan pemahaman remaja, maka pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan metode yang efektif. Salah satu metode yang efektif digunakan dalam kelompok remaja adalah diskusi kelompok sebaya (*Peer Group Discussion*) (Santrock, 2007). Metode *peer group discussion* merupakan metode diskusi kelompok di mana remaja dengan beberapa remaja lainnya dalam suatu kelompok tertentu dengan usia relatif sama yang memiliki tujuan yang sama berinteraksi satu sama lain serta bertukar pengalaman dan informasi positif terkait suatu pokok permasalahan tertentu, sehingga dapat saling mendukung satu sama lain dalam hal perilaku positif remaja (Mulyana & Nugrahani, 2014). Metode *peer group discussion* ini dapat sangat efektif digunakan karena dapat meningkatkan pengetahuan remaja serta memberikan situasi belajar yang nyaman dalam bertukar informasi serta pengalaman positif antara remaja dengan teman sebayanya (Santrock, 2007).

Kelompok sebaya sangat diperlukan pada remaja karena hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosionalnya. Menurut Piaget (1932) dan Sullivan (1953), peran teman sebaya dalam perkembangan sosioemosional sangat penting karena dengan adanya interaksi *peer group*, remaja dapat belajar bagaimana hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan kelompok sebaya, remaja dapat belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, belajar menghargai sudut pandang sebaya, belajar menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif dan mengubah standar perilaku yang diterimanya.

Menurut Piaget dan Kohlberg, melalui hubungan sebaya remaja dapat mengembangkan pemahaman sosial serta logika moralnya (Santrock, 2007).

Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode *peer group discussion* dengan tujuan meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan perilaku seks bebas dan dampak perilaku seks bebas, sehingga remaja generasi mendatang diharapkan dapat memahami dan bersikap positif terhadap perilaku seks bebas tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi penyebab masalah perilaku seks bebas

## 1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas VIII SMP Panca Jaya Surabaya?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Menjelaskan pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas VIII SMP Panca Jaya Surabaya.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja terkait pencegahan perilaku seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan *peer group discussion* terhadap siswa kelas VIII di SMP Panca Jaya Surabaya.
2. Mengidentifikasi sikap remaja terkait pencegahan perilaku seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan *peer group discussion* terhadap siswa kelas VIII di SMP Panca Jaya Surabaya.
3. Mengidentifikasi pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas VIII SMP Panca Jaya Surabaya.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan keperawatan maternitas.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi remaja

Dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap positif remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas sehingga remaja dapat bersikap positif sebagai

dasar upaya pencegahan dini dalam menurunkan angka kejadian perilaku seks bebas.

2. Manfaat bagi sekolah

Menjadi salah satu sarana bagi sekolah dalam melakukan tindakan pencegahan dini terhadap perilaku seks bebas terutama dikalangan remaja SMP.

3. Manfaat bagi perawat dan puskesmas

Dapat dijadikan sebagai dasar dalam tindakan pencegahan primer perilaku seks bebas sehingga dapat menurunkan angka kesakitan akibat berbagai dampak kesehatan yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

4. Manfaat bagi peneliti

Sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang *peer group discussion* dan pencegahan perilaku seks bebas remaja.